

## BAB IV

### KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan bahwa sejarah menjadi suatu disiplin ilmu di Indonesia yang kemunculannya masih hangat dan tradisi historiografi yang kritis sedang berkembang. Semenjak kemerdekaan Indonesia telah lahir, sejarah dipergunakan untuk menumbuhkan kebanggaan nasional. Sejarah pada masa Orde Baru dipergunakan untuk mengembangkan keseragaman ideologis dan persamaan visi tentang masa lalu nasional. Pemusatan pada masa Orde Baru mengarah pada suatu tempat yang lebih besar pada tradisi militer dan adanya ancaman terhadap bangsa. Beberapa sumbangan yang dibuat mantan presiden Soekarno kepada sejarah di kecilkan pada masa orde baru.

Salah satu tokoh propagandis yang terkenal banyak membuat kontroversi pada zamannya ialah Nugroho Notosusanto. Ia merupakan seorang tokoh yang tidak pernah lelah, menyebarkan kepahlawanan militer Indonesia melalui beberapa hasil karyanya seperti museum, doku-drama, dan pada buku pelajaran. Didalam diri Nugroho, dunia militer sangat mempunyai peran yang sangat besar. Kecintaannya terhadap dunia militer membawa Nugroho menjadi seorang sejarawan militer yang sangat menonjol pada masa orde baru.

Nugroho Notosusanto dilahirkan pada tanggal 15 Juni 1931 di Rembang, Jawa Tengah, dengan gelar Raden Panji. Beberapa orang mengenal Nugroho sebagai seorang bangsawan dan kedudukan keluarga Nugroho yang mempunyai

pandangan wawasan dan pengetahuan yang sangat luas. Ia memiliki karakter yang memperlihatkan silsilah dari keluarga bangsawan, dan memiliki sifat yang menggambarkan seorang pribadi yang sangat tenang dan mampu mengendalikan diri didalam situasi yang sedang tidak kondusif. Sifat yang dimiliki Nugroho ini merupakan sifat ideal jawa yang ingin dipegang pada kelas priayi. Profesi ayah Nugroho adalah salah satu seorang guru besar pada Fakultas Hukum Universitas Gajah Mada, dan kakeknya merupakan seorang patih di kabupaten Rembang tempat dimana Nugroho dilahirkan. Nugroho dibesarkan dari keluarga yang berada dan terdidik pada masa itu.

Awal mula perjalanan karir Nugroho tidak langsung dimulai menjadi seorang sejarawan militer yang banyak membuat hasil karya tulisan-tulisan peristiwa dan kejadian masa lalu, melainkan ia adalah seorang sastrawan yang banyak menulis cerita pendek dan beberapa karya sastra lainnya. Ketertarikannya terhadap militer membuat Nugroho bergabung pada tentara pelajar saat ia masih remaja dan kadang kala tertulis didalam cerpen yang ditulisnya. ia menjadi salah seorang sastrawan yang banyak menghasilkan karya tulisan dari kegemarannya menulis sejak ia masih kecil. Karya-karya tulisan Nugroho antara lain seperti sastra dan puisi yang berisikan tentang kisah perjuangan bangsa Indonesia. Karya tulisan Nugroho yang terkenal adalah *Hujan Kepagian, Tiga Kota, Hijau Tanahku Hijau Bajuku*, dan *Rasa Sayang*.

Setelah dunia sastrawan ditinggalkan, Nugroho memfokuskan diri kedalam dunia militer. Karena tingginya rasa kekagumannya kepada militer itu pada tahun

1964 Nugroho bergabung dengan Pusat Sejarah ABRI. Pusat Sejarah ABRI yang sebelumnya bernama Biro Khusus Urusan Sejarah dibentuk pada 1 Oktober 1964. Dibentuknya Biro Khusus Urusan Sejarah ini tujuannya untuk membantu Menko Hankam/Kasab pada bidang kesejarahan yang tujuan politisnya membela versi sejarahnya sendiri. Dengan ditunjuknya Nugroho Notosusanto untuk menjadi Kepala Pusat Sejarah ABRI pada saat itu, posisi Nugroho sangat penting untuk membuat beberapa proyek kesejarahan versi Angkatan bersenjata salah satunya mengenai usaha kudeta 1965.

Dengan dibentuknya Pusat Sejarah ABRI ini terbukti bermanfaat bagi militer karena setahun setelah dibangun, terjadilah usaha kudeta. Saat itu Nugroho yang menjabat sebagai Kepala Pusat Sejarah ABRI mengeluarkan karya tulisannya mengenai terbitan pertama versi usaha kudeta yaitu 40 hari kegagalan "*G-30-S*" 1 Oktober -10 November. Tulisan ini sangat penting karena mengkonsolidasi pemberitaan Angkatan Darat perihal kudeta dan menyampaikan laporan secara kronologis mengenai keterlibatan PKI. Usaha Kudeta ini mendapat perhatian khusus dari Nugroho Notosusanto dan para staff di Pusat Sejarah ABRI karena merupakan penggalan sejarah pertama yang cukup kontroversi.

Pada beberapa waktu kemudian, Pusat Sejarah ABRI meningkatkan peran terhadap militer dengan melihat kepada peristiwa-peristiwa sejarah yang lainnya untuk dapat meningkatkan persatuan dan nilai-nilai militer. Tidak hanya itu, Nugroho juga mengeluarkan beberapa karya lainnya yang tidak kalah fenomenal salah satunya adalah pembuatan film Pengkhianatan Gerakan 30 September yang

merupakan usaha Nugroho untuk menyebarkan anti-komunisme melalui film tersebut. Film ini juga menggambarkan usaha kudeta 1965 yang paling terkenal, dan wajib ditonton bagi masyarakat Indonesia setiap tanggal 30 September sepanjang periode Orde Baru.

Karya selanjutnya yang sangat penting kembali dibuat oleh Nugroho yaitu penulisan buku Sejarah Nasional Indonesia pada tahun 1976. Ide dasar dari penulisan buku ini adalah sebuah buku sejarah yang menunjukkan perjuangan-perjuangan dari setiap elemen bangsa Indonesia untuk mencapai persatuan Nasional. Nugroho juga menciptakan beberapa museum salah satunya adalah museum Satriamandala yang bertujuan untuk menggambarkan perjuangan Angkatan Bersenjata agar mereka dapat meningkatkan persatuan antar angkatan yang lebih kuat.

Nugroho mendukung versi-versi sejarahnya dan melakukan peningkatan terhadap nilai-nilai yang terikat didalamnya. Keyakinan Nugroho menegaskan bahwa sejarah harus digunakan sebagai sarana untuk memberi inspirasi kepada rakyat untuk berperan serta dalam pembangunan nasional. Secara pribadi ia percaya bahwa militerlah menggambarkan petunjuk jalan bangsa yang paling baik dan mungkin juga karean Nugroho sangat berambisi untuk menjadi seseorang yang sangat berpengaruh.